

Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa-siswi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksplorasi SMA Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang)

Aufiy Millatana¹, Mukh Nursikin¹

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author:  aufiyillatana@gmail.com

ABSTRACT

This research is to determine the independence and discipline of students in learning PAI at SMA Muhammadiyah Susukan, Semarang Regency. Independence and discipline are the keys to the success of a learning activity. This study used a qualitative approach, in obtaining data researchers used interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study conclude that students' intellectual independence in learning PAI at SMA Muhammadiyah Intellectual independence and student discipline in learning PAI at SMA Muhammadiyah Susukan. (1) The intellectual independence of students at Muhammadiyah High School Susukan is reflected through activities including: literacy reading the Qur'an, midday and midday prayers in congregation, and cults, student work titles in the form of call to prayer, tartil, qiro'ah, performing arts dance and painting. Student discipline in learning PAI at Muhammadiyah High School Susukan is reflected when students can manage time. (2) Efforts to increase student independence and discipline in learning PAI. Efforts made at SMA Muhammadiyah Susukan in increasing student independence, especially in PAI learning include: using models in learning activities, providing fun material, giving appreciation or praise. Efforts to improve student discipline in learning PAI at Muhammadiyah High School Susukan through the following: implementing class rules, punishments or sanctions and giving. (3) Inhibiting and supporting factors in increasing students' intellectual independence and discipline in PAI learning at Muhammadiyah High School Susukan include: Inhibiting factors in increasing students' intellectual independence as follows: student background, lack of books provided, internal factors, namely laziness, lack of communication from the teacher. Supporting factors in increasing students' intellectual independence are as follows: complete assistance from the teacher, the influence of friends. The inhibiting factors in improving student discipline are as follows: student background, lack of public transportation. Supporting factors in improving student discipline are as follows: cooperation between all school parties, a supportive school environment.

Keywords: *Intellectual Independence, Intellectual Discipline, Educational Learning*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 26, 2024

Revised
April 25, 2024

Accepted
May 06, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan bersifat dinamis dan berkesinambungan mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan karakter ini dianggap penting karena kemampuan intelektual mesti ditunjang dengan moral yang baik. Seseorang yang berpendidikan akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bermoral, karena pendidikan itu menjunjung tinggi moral (Budi Febriyanto, dkk, 2020). Guru adalah pekerjaan profesional yang menuntut guru untuk menunjukkan sikap profesional. Guru harus bangga mendapatkan sebutan profesional. Guru yang profesional dituntut untuk dengan konsekuensi tinggi, memiliki semangat yang kuat untuk mendidik anak, mengembangkan kemampuan seiring dengan kemajuan teknologi (Nurhayati, 2017). Usaha memajukan sikap profesional guru harus selalu dilakukan terus menerus dan tidak berhenti pada satu titik kesuksesan saja. Cara meningkatkan sikap profesional adalah meningkatkan standar profesional guru. Guru harus berani dan mau bekerja keras untuk melakukan perbaikan dalam sikap mengajar dan kualitas profesionalisme guru. Standar profesional guru berjenjang mulai dari kabupaten, propinsi dan pusat yang mana standar tersebut harus mengacu pada standar nasional pendidikan. Peningkatan profesionalisme guru bertujuan supaya pendidikan Indonesia bisa dibandingkan dengan negara lain di tingkat internasional (Riswandi, 2016).

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat (Abdul Khamid, 2020). Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang berlangsung sepanjang hayat (Rahmaniyah, 2010:51). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi anak yang dimiliki baik berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, demonstrator dan yang lainnya agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, apalagi pada era globalisasi ini perkembangan teknologi sangat pesat tanpa adanya filter. Sehingga begitu bebasnya kebudayaan luar yang masuk. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat (Khamid, 2019).

Disini peran pendidik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar peserta didik bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Setelah terjadi pembelajaran pada masa pandemi covid-19 dimana pembelajaran yang dilakukan secara daring yang hanya melakukan pembelajaran secara online tanpa tatap muka. Sehingga membuat siswa sangat nyaman melakukannya dan sudah menjadi kebiasaan, pembelajaran daring dilakukan cukup lama. Ketika pembelajaran daring telah selesai dan dilaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka membuat siswa harus merubah beberapa kebiasaan daring tersebut. Sehingga membuat menurunnya kedisiplinan siswa.

Dimana disiplin itu berhubungan dengan kepatuhan siswa dalam mematuhi peraturan yang ada. Terutama berkaitan dengan ketepatan waktu baik dalam pengumpulan tugas maupun masuk sekolah (Dewantari, 2018:57). Selain Kedisiplinan kemandirian peserta didik juga menjadi kunci utama tercapainya tujuan pembelajaran. Kemandirian diartikan sebagai suatu bentuk belajar terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri, dan sanggup belajar setiap waktu (Suciati, 2016:8). Kemandirian intelektual adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi (Pamela, 2020:79).

Di SMA Muhammadiyah Susukan dimana sekolah tersebut menerapkan kedisiplinan yang memiliki *punishment* yang unik dan menanamkan karakter kemandirian baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun tidak. Di sekolah SMA Muhammadiyah Susukan sangat memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar baik melalui aplikasi maupun dalam hal referensi. Hal tersebut dapat melatih siswa untuk mandiri dalam berbagai hal seperti memecahkan atau menyelesaikan tugas, membagi waktu, memilih dan memilah informasi yang didapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pemahaman tentang esensi dari pengalaman hidup, diajukan pertanyaan lebih banyak (Sukmadinata, 2011:108). Teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu: *pertama*, Teknik wawancara, teknik wawancara adalah proses percakapan antara dua orang atau lebih yaitu pewawancara atau orang yang bertanya untuk menggali informasi serta narasumber atau orang yang memberikan informasi dengan maksud untuk mengetahui sebuah kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya (Bungin, 2011:155). Arikunto (2014:270) membagi pedoman wawancara menjadi dua: Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat pertanyaan secara garis besar. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengendali jawaban responden. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal memberi tanda \surd (*check*) pada nomor yang sesuai. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara terstruktur dimana peneliti hanya memberi tanda \surd (*check*) pada nomor yang sesuai dengan instrumen penelitian yang telah ada. Dalam wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti merekamnya dengan dilakukan *face to face* kepada informan. Pedoman wawancara berisi petunjuk secara rinci tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat seluruhnya tercakup. *Kedua*, Observasi, Teknik observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang fenomena, baik yang berupa kejadian maupun tindakan, baik dalam situasi nyata maupun dalam situasi buatan (Arifin, 2011:153). Dalam penelitian ini hasil observasi dilakukan dengan memberikan tanda \surd (*check*) pada kolom sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian. *Ketiga*, Dokumentasi, dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal yaitu dokumen yang di dapat peneliti dari sebuah lembaga yang diteliti. Dokumen eksternal dapat diartikan dokumen yang didapat dari luar lembaga yang diteliti untuk mendukung penelitian. (Suwandi, 2008:158, 161, 162). Dokumen internal dalam penelitian ini berupa arsip-

arsip tentang profil SMA Muhammadiyah Susukan, sarana prasarana, serta foto-foto yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data, Menurut Bogdon dan Biklen dalam Moleong, (2008:248) analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan melibatkan pengolahan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada analisis data kualitatif, kita membentuk kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum (Patilima, 2013:92). Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan tiga aktivitas penelitian kualitatif yaitu: a). Data Reduction, Bisa diartikan merangkum, dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, serta membuang data yang tidak diperlukan, b) Data Display Setelah melewati tahap reduksi data, kemudian melangkah untuk penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dominan berbentuk teks narasi, c). Conclusion Drawing/Verification. Setelah tahap penyajian data sudah berupa teks narasi, maka langkah selanjutnya yaitu penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Susukan

Di SMA Muhammadiyah susukan dalam menanamkan kemandirian anak ditekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa (Samani, 2014:45). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman dan pengembangan kepada peserta didik mengenai karakter-karakter yang baik, sehingga mereka memiliki karakter baik tersebut dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara (Wibowo, 2012:36). Sedangkan menurut Ratna Megawati dalam Kesuma (2012:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk melatih anak dalam mengambil keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik kepada lingkungan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri siswa. Kemandirian merupakan salah satu dari pendidikan karakter dimana di SMA Muhammadiyah Susukan sangat ditekankan mengenai pendidikan karakter. Dimana bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar yang mengarah pada karakter atau tingkah laku yang dihasilkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa di SMA Muhammadiyah ini menekankan pendidikan karakter dilakukan agar siswa tidak hanya menerapkan di sekolah saja tetapi juga di rumah.

Kemandirian intelektual siswa ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan KBO (Kemah Bakti Osis) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dan pendidikan mental serta karakter berbangsa dan bernegara.

2. Kegiatan literasi, gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk melakukan perubahan secara menyeluruh untuk kegiatan sekolah sebagai organisasi pembelajaran literasi sepanjang hayat (Hermawan, 2020:57). Kegiatan literasi di SMA Muhammadiyah Susukan diisi dengan tadarus Al Qur'an selama sepuluh sampai lima belas menit dipimpin oleh guru yang mengajar jam pertama/guru piket.
3. Salat dhuha dan salat dhuhur berjama'ah, Ibadah salat diwajibkan berdasarkan ketetapan Al Qur'an, al-Sunnah, dan Ijma' umat Islam. Ia diwajibkan kepada seluruh umat Islam yang akil baligh. Ayat al-qur'an yang mewajibkan salat antara lain: Allah Swt. berfirman dalam (Q.S: Thaha:14)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku" (Syafaat dkk, 2008:169).

Perintah Allah ini ditujukan untuk umatnya, khususnya para remaja, agar mengingat Allah dengan cara mendirikan salat. Dengan mengerjakan salat, seorang remaja akan membentuk watak atau pribadi Islami, yaitu remaja yang dapat bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa melaksanakan salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim terutama salat wajib. Jenis salat terbagi menjadi dua, yakni salat fardhu dan salat sunnat. Salat fardhu adalah salat yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa terkecuali, khususnya yang telah memenuhi syarat syariat. Oleh sebab itu siapa saja yang meninggalkan salat fardhu akan mendapat dosa. Adapun salat sunnah yakni salat yang dianjurkan untuk dilaksanakan, akan tetapi tidak ada larangan apabila tidak di laksanakan. Siapa pun yang menjalankan salat ini akan mendapat pahala, namun bagi yang tidak melaksanakan tidak pula mendapat dosa (Subekti, 2011:49). Di SMA Muhammadiyah telah diterapkan kedua jenis salat tersebut secara berjama'ah, dengan diterapkannya hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan karakter kemandirian serta diharakan akan terlatih di masyarakat.

1. Kultum, kultum yang merupakan kependekan dari kuliah tujuh menit merupakan sebuah kegiatan ceramah yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam forum tertentu (Dahlan, 2019:747). Di SMA Muhammadiyah Susukan kegiatan kultum dilakukan setelah salat dhuhur dan dilaksanakan siswa dengan metode membaca naskah yang telah dibuat.
2. Gelar Karya Siswa, dimana kegiatan ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah setiap akhir semester. Dalam kegiatan ini siswa menampilkan karya-karya yang dimiliki baik dalam bidang keagamaan maupun bidang lain. Karya siswa dalam bidang keagamaan dan non keagamaan adalah:
3. Adzan, Menurut H. Sulaiman Rasjid (2015:53) yang dimaksud dengan adzan adalah memberitahukan, yaitu memberitahukan bahwa waktu salat telah tiba dengan lafal yang di tentukan oleh syara'. Dimana dalam kegiatan ini siswa mampu mengasah kemampuan berfikir secara kreatif dalam menentukan lagu adzan yang akan ditampilkan serta memiliki gagasan atau ide yang luas dalam memilih dan memilah mana yang bagus untuk ditampilkan.
4. Tartil, Tartil berasal dari kata *ratala* yang berarti serasi dan ucapan yang indah atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan

memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungannya (Sumardi, 2009:9). Tartil merupakan salah satu seni dalam membaca Al-Qur'an menggunakan lagu, dalam menampilkan tartil dibutuhkan kemantapan diri. Kemantapan diri yang dimaksud yaitu percaya diri yang kuat atas kemampuan yang dimiliki.

5. Qiro'ah, Qiro'at menurut bahasa adalah jama' dari kata Qiro'ah yang berarti cara membaca. Kata qiro'ah merupakan masdar dari fiil qoro'a, yaqro'u menjadi qiro'atan. Secara istilah qiro'ah adalah suatu aliran mengenai baca Al-Qur'an yang mempunyai sanad yang mutawatir dari nabi Muhammad SAW sehingga sampai pada murid-muridnya (Nur'aini, 2020:19). Merupakan salah satu cara membaca Al-Qur'an, dalam hal ini ditunjukkan kemandirian intelektual siswa. Karena dalam qiro'ah dibutuhkan mengeksplor kemampuan untuk berfikir secara kreatif, inisiatif, kritis dalam menentukan nada yang akan digunakan.
6. Penampilan tarian, Kekretifan siswa sangat dibutuhkan dalam penampilan tarian disini, karena tarian yang ditampilkan merupakan tarian yang menyatukan tarian tradisional modern. Sehingga ide-ide baru siswa sangatlah dibutuhkan untuk menentukan tarian yang akan ditampilkan.
7. Lukisan, Lukisan yang dipamerkan tidak ditentukan oleh tema. Dengan tujuan agar siswa mengeksplor kemandirian intelektualnya, dengan berfikir secara kreatif, analisis, kritis dan inovatif.

Kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Susukan tercapai ketika pengumpulan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dengan kata lain siswa selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Tepat waktu berarti sesuai dengan target yang ditentukan. Sehingga agar tepat waktu berarti siswa harus dapat manajemen waktu dengan baik. Manajemen waktu adalah suatu kemampuan menggunakan waktu secara efektif dan efisien sehingga tercapai suatu tujuan. (Wibawaningsih, 2022: 325).

Sehingga dapat diartikan bahwa siswa siswi di SMA Muhammadiyah Susukan dapat mengatur waktu secara baik terutama dalam pembelajaran PAI terlihat dari ketepatan pengumpulan tugas, serta tidak terlambat dalam pembelajaran. Dengan kata lain siswa sudah mampu manajemen waktu yang dimiliki. Manajemen waktu berarti dapat membagi waktu secara baik, dan menentukan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu serta sudah bisa menentukan antara waktu bermain dan mana waktu untuk belajar. Selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu kedisiplinan juga ditunjukkan pada rasa tanggung jawab siswa. Tanggung jawab adalah usaha atau perilaku seseorang secara sadar baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja dilakukan (Zubairi, 2022:3). Tanggung jawab dicerminkan siswa ketika:

1. Siswa menghormati peraturan di sekolah seperti datang tepat waktu, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menghormati bapak ibu guru.
2. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan melalui lembar hasil diskusi yang harus menyertakan pendapat masing-masing siswa.
3. Memiliki minat yang kuat dalam belajar, ditunjukkan ketika siswa mencari wawasan untuk mengerjakan sebuah tugas baik itu tugas pembelajaran maupun yang lainnya.

Upaya Meningkatkan Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Susukan

Menurut Desmita dalam Servita Bukit (2022: 7862) menjelaskan bahwa guru selaku pendidik di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian belajar siswa, antara lain: *pertama*, Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai. *Kedua*, Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah. *Ketiga*, Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka. *Keempat*, Penerimaan positif tanpa sayarat kelebihan dan kekurangan anak. *Kelima*, Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Upaya-upaya yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Susukan dalam meningkatkan kemandirian siswa terutama dalam pembelajaran PAI diantaranya:

1. Menggunakan model dalam kegiatan pembelajaran, salah satu aspek agar siswa dapat bersikap mandiri dalam aktivitas pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran. Model pembelajaran ini yang bakal menunjang daya ingat siswa lebih berkembang (Sugianto, 2020:160). Dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya konseling kelompok, *problem solving*, *inkuiri learning*, pembelajaran kontekstual dan lain sebagainya. Seperti sumber berikut:

"Kalau saya sendiri sebagai guru agamanya saya sendiri modelnya berbeda-beda sesuai temanya contoh ketika materi iman kepada malaikat saya memberikan dulu KI, KD nya kemudian saya paparkan di papan tulis mengenai jumlah malaikat dan tugasnya kemudian saya tulis malaikat ini ini selakan kalian browsing gogle kalian baca, nanti setiap anak satu kisah malaikat. Dengan harapan bisa mengetahui nanti bisa dipaparkan di depan jadi siswa lain mengetahui kan disini ada wifinya. Dalam penyampaian menggunakan bahasa sendiri biasanya siswa saya suruh menulis terlebih dahulu. Dalam mencari informasi siswa mencari beberapa sumber dari web. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum merdeka dimana siswa dituntut lebih aktif nanti bisa mengembangkan kemampuannya"(W/SM/9-6-2023/R-07).

Dari hasil wawancara dengan ibu Siti Muslimah dijelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan berbagai macam model pembelajaran seperti diterapkan model pembelajaran presentasi dimana guru menyampaikan KI, KD dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kemudian siswa diberikan tugas dan menyajikan materi di depan kepada *audience*. Selain penerapan metode pembelajaran ada beberapa guru yang sudah menerapkan *ice breaking* diharapkan agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran, karena tujuan utama dari *ice breaking* itu sendiri mencairkan suasana. Diharapkan agar siswa setelah dilakukannya *ice breaking* kembali fokus dengan pembelajaran. Selain itu menggunakan metode *problem-based learning* juga merupakan salah satu metode dalam meningkatkan kemandirian intelektual. Metode *problem-based learning* merupakan metode dimana siswa diberikan pertanyaan mengenai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari kemudian siswa diharapkan bisa mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut selain itu juga terlihat ketika keaktifan siswa yang ditunjukkan ketika diskusi ucap ibu siti maslahah sebagai guru PAI di SMA Muhammadiyah Susukan. Sebagaimana dikemukakan oleh windah sari adelia (2020: 497) bahwa:

"The rationale behind choosing a problem-based learning model in improving problem solving and understanding students' concepts is because the problem-based learning model builds constructivism in which students focus more on developing thinking and

problem-solving skills and communication and collaboration skills, as well as it arranges students' understanding of concepts in conducting investigations and social skills that require optimum reflection on group members' abilities. The role of teachers is as a facilitator and provide assistance to students".

Dalam meningkatkan pemecahan masalah dan pemahaman konsep siswa karena model pembelajaran berbasis masalah membangun konstruktivisme dimana siswa lebih fokus pada pengembangan pemikiran dan keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi serta keterampilan kolaborasi. Disini peran guru sebagai fasilitator dan memberikan bantuan kepada siswa.

2. Memberikan materi yang menyenangkan, dalam membirikan materi yang menyenangkan dapat menggunakan berbagai macam tahap proses pembelajaran. SMA Muhammadiyah Susukan terutama dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran susun kalimat dalam materi Al Qur'an. Dimana penyampaian materi yang dilakukan sambil bermain, siswa diminta untuk mengambil potongan ayat yang disiapkan kemudian menyusunnya di papan tulis. Dengan menggunakan strategi tersebut membuat suasana menjadi nyaman, sehingga siswa senang ketika pembelajaran berlangsung.
3. Memberikan apresiasi atau pujian, apresiasi sendiri merupakan ungkapan yang diberikan saat peserta didik mampu memberikan kinerja yang baik. Apresiasi dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *aprecitio* dalam bahasa latin dan kata *appreciation* dalam bahasa Inggris. Apresiasi memiliki arti penghargaan, dan penghayatan (Pratiwi, 2022: 1491). Apresiasi diberikan kepada siswa ketika siswa tersebut mendapat sebuah prestasi yang dicapai. Di SMA Muhammadiyah Susukan apresiasi yang diberikan berupa penghargaan jika memiliki prestasi di luar sekolah. Sedangkan dalam pembelajaran PAI apresiasi yang diberikan berupa nilai dan pujian.

Upaya penanaman kedisiplinan siswa berdasarkan dari data hasil penelitian terdapat beberapa upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa, antara lain. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk jam pertama, guru selalu menyuruh anak-anak murid untuk berdoa serta membaca ayat-ayat pendek sebelum memulai pelajaran, sebagai bentuk pengajaran akhlak kepada siswa. Guru juga memberikan apersepsi seperti menanyakan tentang kesiapan siswa dalam memulai aktivitas belajar. Selain itu, guru juga memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan papan tulis (Akmaluddin, 2019:11).

Menurut pendapat Johnson dalam Salam (2018:142) yang menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan belajar yang berhasil, dan efektif, diantaranya adalah dengan mencontohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid. Selain itu, perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan tata terib guru selama mengajar. Peraturan tersebut antara lain:

1. Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik.
2. Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur.
3. Hadir di sekolah sepuluh menit sebelum mengajar.
4. Memperhatikan situasi kelas mengenai 9K dan membantu menegakkan tata tertib siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan beberapa hal dalam upaya menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. Hal-hal yang dilakukan yaitu: melaksanakan peraturan kelas, memberi hukuman dan memberikan motivasi.

1. Melaksanakan peraturan kelas. Langkah pertama agar tercapainya kedisiplinan seorang guru harus memberikan contoh untuk melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan, dimana peraturan kelas lebih sederhana dibandingkan peraturan sekolah. Dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah guru menerapkan peraturan yang harus ditaati ketika pembelajaran. Peraturan yang ditetapkan ada dua jenis yaitu peraturan umum dan peraturan khusus. Peraturan umum yang ditetapkan yaitu peraturan yang sudah ditetapkan
2. kan pada tata tertib guru dan siswa. Sedangkan peraturan khusus berupa peraturan yang dibuat oleh guru itu sendiri dalam pembelajaran. Adapun peraturan yang ditetapkan berupa pengumpulan tugas secara tepat waktu, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, kreatifitas dalam menyelesaikan tugas. Sebagaimana dikatakan oleh ibu siti maslahah sebagai guru PAI bahwa peserta didik di SMA Muhammadiyah terutama dalam pembelajaran PAI keaktifan, kreativitas, dan kehadiran merupakan poin utama dalam pembelajaran apalagi kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dimana siswa dituntut untuk lebih aktif.
3. Hukuman atau sanksi dan memberikan motivasi juga menjadi upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran. Hukuman atau sanksi merupakan konsekuensi dari sebuah aturan yang tidak ditaati, atau perilaku anak yang tidak sopan, atau tidak baik atau ketika apa yang menjadi target tidak tercapai (Ni'ma, 2018: 109). Sedangkan motivasi merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong karena adanya unsur lain (Rumhadi, 2017:35). Dalam hal ini guru selalu mengingatkan anak agar menyelesaikan tugas tepat waktu dan memberikan ancaman jika tidak tepat waktu tidak akan mendapat nilai tutur ibu siti muslikah sebagai guru PAI.

"Keterlambatan ketika pergantian jam itu sangat sedikit sekali yang sering terjadi keterlambatan ketika masuk sekolah. Iya malah kadang tidak berangkat, anak-anak disini kan free pembiayaan semua dari seragam, hanya saja disini kalau dibanding dengan sekolah lain tidak ada jadi kalau anak tidak berangkat kena cas SPP" (W/S/7-6-2023/R-01)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sunaryo bahwa ketika siswa melanggar peraturan terutama terlambat datang akan diberikan hukuman. Dalam memberikan hukuman yang pendidik bukan hanya memberi jera kepada siswa. Pemberian hukuman yang dilakukan melalui metode keteladanan dimana memberikan contoh dan ikut mengerjakan. Hukuman yang diberikan ketika siswa tidak hadir atau membolos berupa pembayaran SPP. Selain itu penentuan hukuman anak berupa peringatan secara lisan, peringatan secara tertulis, skorsing, serta pemanggilan orang tua dimana tercantum dalam peraturan akademik poin C mengenai tata tertib proses belajar mengajar (PMB).

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Susukan

Dalam meningkatkan kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa pasti ada faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat merupakan suatu hal yang menghalangi tercapainya sebuah tujuan. Sedangkan faktor pendukung merupakan suatu hal yang mendorong tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Di SMA Muhammadiyah Susukan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian intelektual dan antara lain:

1. Latar belakang siswa, merupakan sesuatu yang mendasari terjadinya hal positif maupun negatif seorang peserta didik. Seorang peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang ini seperti keluarga, sosial, agama, dan budaya. Untuk perbedaan latar belakang keluarga, sosial, agama, dan budaya ini masih sering ditemui dari peserta didik satu dalam budaya yang sama. Dalam hal ini latar belakang keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian intelektual siswa, karena untuk terciptanya kemandirian intelektual yang baik perlu adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga. Di SMA Muhammadiyah Susukan latar belakang keluarga siswa berbeda-beda, ada yang yatim dan tinggal bersama neneknya, ada yang ditinggal kerja orang tuanya dan tinggal bersama nenek, ada juga yang *broken home*. Sehingga kurang mendapat perhatian dari orang tua baik yang menjadikan peningkatan kemandirian intelektual siswa sangat sulit.
2. Kurangnya sarana dan prasarana terutama dalam hal buku wawasan maupun buku pembelajaran di perpustakaan. Sehingga kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuannya terbatas dan hanya mengandalkan sumber dari internet.
3. Faktor yang ketiga yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri yaitu kemalasan siswa.
4. Terputusnya komunikasi antara bapak ibu guru, sehingga ada beberapa informasi atau wacana yang tidak tersampaikan atau tidak maksimal dalam perlaksanaannya.

Sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian intelektual siswa di SMA Muhammadiyah Susukan yaitu:

1. Adanya pendampingan dari guru baik di jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Jadi guru full mendampingi siswa dan selalu bertanya kepada siswa tentang kesulitan dalam menyelesaikan tugas.
2. Pengaruh teman, dalam hal ini pengaruh teman sangat berperan karena teman yang memotivasi dan mengajak teman yang lain untuk memperluas pengetahuan atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak beda jauh dari faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian intelektual diantaranya:

1. Latar belakang siswa, latar belakang siswa sangat berperan penting, karena dalam tercapainya kedisiplinan perlu adanya korelasi antara orang tua dan guru. Perlu adanya pengawasan dan pengontrolan siswa di luar jam sekolah.
2. Minimnya transportasi umum menuju sekolah, sehingga membuat siswa yang mengendarai transportasi umum terlambat. Karena tidak ada transportasi dari sekolah.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya kerjasama semua pihak guru, jadi tidak hanya guru BP, waka kesiswaan, kepala sekolah yang mengingatkan siswa. Tetapi semua guru maupun staf selalu mengingatkan siswa apabila ada siswa yang melanggar peraturan.
2. Lingkungan sekolah yang mendukung dimana keteladanan guru dalam memberi contoh, jadi semua peraturan dan program sekolah tidak hanya siswa yang menjalankan tetapi guru juga memberikan contoh dengan ikut melaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan dalam bab sebelumnya terkait dengan kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Susukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah

Susukan. Kemandirian intelektual siswa di SMA Muhammadiyah Susukan tercermin melalui kegiatan-kegiatan diantaranya: literasi membaca Al Qur'an, salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan kultum, gelar karya siswa yang berupa adzan, tartil, qiro'ah, penampilan seni tari, dan lukisan. Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Susukan tercermin ketika siswa dapat mengatur waktu.

Upaya meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI. *Pertama*, Upaya-upaya yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Susukan dalam meningkatkan kemandirian siswa terutama dalam pembelajaran PAI diantaranya: a) Menggunakan model dalam kegiatan pembelajaran, b) Memberikan materi yang menyenangkan, c) Memberikan apresiasi atau pujian. *Kedua*, Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Susukan melalui beberapa hal berikut: a) Melaksanakan peraturan kelas, b) Hukuman atau sanksi dan memberikan

Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Susukan diantaranya: Faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian intelektual siswa sebagai berikut: a) Latar belakang siswa, b) Kurangnya buku yang disediakan, c) Faktor dari dalam diri yaitu kemalasan, d) Kurangnya komunikasi dari bapak ibu guru. Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian intelektual siswa sebagai berikut: a) Pendampingan seutuhnya dari guru, b) Pengaruh teman. Faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai berikut: a) Latar belakang siswa, b) Minimnya transportasi umum. Faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai berikut: a) Kerjasama antar semua pihak sekolah, b) Lingkungan sekolah yang mendukung.

REFERENSI

- Adelia, Windah Sri dkk. 2020. *Analysis of Mathematical Problem Solving Ability of Students Viewed from Creative Thinking Stages in Problem-Based Learning Model*. Volume 7. No 10.
- Akmaluddin dan Boy Haqqi. 2019. *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar*. Volume 5. Nomor 2.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Keperibadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Aulia, Lisa Nur dkk. 2019. *Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning Berbantuan Media Edmodo*. Volume 5. Nomor 1.
- Blegur, Jusuf dkk. 2018. *Student' Disciplined Character as the Effort to Improve Self-Esteem and Academic Performance*. Vol. 8 No 4.
- Budi Febriyanto, dkk (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia* Volume 3 No 1 Tahun 2020
- Bugin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Candrawati, Melinda, Hamdan Tri Atmaja, Muhammad Khafid. 2019. *Implementation of Discipline and Politeness Value and Their Relevancies Toward Social Attitudes of Elementary Students*, JPK 5(1).
- Dahlan, Muh. 2019. *Meningkatkan Hasil Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dengan Pendekatan Pembelajaran Kuliah Tujuh Menit, Unjuk Kerja, dan Tutor Sebaya di SDN 75 Parepare*. Volume 3. Nomor 1.

- Dewantari, Tri dkk. 2018. "Assertive training on discipline of learning in junior high school, *The International Journal of Counseling and Education*. Volume 3. Nomor 2.
- Fauziah, Irma. 2021. *Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual*. Volume 3 Nomor 1.
- Fitriani, Nur Indah. 2020. *Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, dan Manifestasi Klinis*. Volume 4. Nomor 3.
- Haerani, Irma, Deasy Yunika Khairun, Putri Dian Dia Conia. 2020. *Profil Kemandirian Belajar Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Belajar*. Volume 4. Nomor 2.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawan, Aksan. 2014. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Disiplin, Kerja Keras, Kreatif dan Mandiri*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hermawan, Rizal. dkk. 2020. *Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong*. Volume 2. Nomor 1.
- Khamid, Abdul. (2020). Model Pendidikan Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Al-Manar Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Dan Pondok Pesantren Anibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Inspirasi - Vol.4, No.1 Januari - Juni 2020 ISSN 2598-4268*
- Khamid, Abdul. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Megaton, Yuri dan Tarmizi. 2010. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid II*. Jakarta: PT Grasindo.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: UI-Press.
- Moleong, Lexy M. A. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi.
- Ni'ma. 2018. *Penerapan Metode Sanksi dalam Membina Kedisiplinan Siswa*. Volume 1. Nomor 1.
- Nurhayati. 2017. School Leadership, Personality, dan Motivasi, terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 6 Edisi 1 mei 2017.
- Nur'aini. 2020. *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Paulini dkk. 2023. *Buku Ajar Penyuluhan Pertanian-Peternakan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pratiwi, Rizqi Hanna, Bahrul Ulum, Belinda Dewi Regina. 2022. *Analisis Keterampilan Apresiasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5*. Volume 4. Nomor 2.
- Putri, Ririn Noviyanti. 2020. *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Volume 20. Nomor 2.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Anak TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. PT. Indeks: Jakarta Barat.

- Riswandi. 2016. Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal FKIP Unila*.
- Rantina, Mahyumi. 2015. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*. Volume 9. Edisi 2.
- Rasjid, H. Sulaiman. 2015. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rumhadi, Tri. 2017. *Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran*. Volume 11. Nomor 1.
- Salam, M, Ike Anggraini. 2018. *Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SDN 55/1 Sridadi*. Volume 3. Nomor 1.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Subekti, Imam. 2011. *Panduan Lengkap Sholat Wajib dan Sunah*. Yogyakarta: Siasat Pustaka.
- Suciati, Wiwik. 2016. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, dkk. 2019. *Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes*. Volume 24. Nomor 2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, Asep dkk. 2018. *Teaching-Loving-Caring (Asah-Asih-Asuh) and Semi-Military Education on Character Education Management*. Volume 38. Nomor 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardi. 2009. *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*. Pesantren Ulumul Qur'an.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Surya, Muhammad. 2013. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bumi Quraisy.
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafii, Abdullah dkk. 2006. *Meraih Nikmat Shalat Khusus*. Jakarta: ALIFBATA.
- Wibawaningsih, Yeni Dwi dkk. 2022. *Upaya Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Project Based Learning pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Pace*. Volume 3. Nomor 2.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana. 2020. *Wellness And Healthy Magazin; Corona Virus Diseases (Covid-19) sebuah Tinjauan Literatur*. Volume 2. Nomor 1.
- Zubairi, dkk. 2022. *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Copyright Holder :

© Auffy Millatana, Mukh Nursikin (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

